

Akbarizan

AHMADIYYAH PERSPEKTIF ISLAM

Abstract :

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa Ahmadiyyah adalah ajaran di luar agama Islam. Oleh sebab itu, MUI mengeluarkan fatwa bahwa Ahmadiyyah sesat dan haram bagi umat Islam untuk mengikuti Ahmadiyyah ini. Fatwa ini mengundang protes keras oleh sebagian kelompok orang seperti kelompok pendukung pluralisme, liberalisme dan sekularisme. Kelompok ini berupaya keras untuk menuntut MUI mencabut fatwanya tentang aliran Ahmadiyyah ini. Mereka berkumpul, berdiskusi dan melakukan berbagai manuver untuk mengancam dan menghantam MUI. Kaum liberal merasa penyerbuan massa umat Islam terhadap markas Ahmadiyyah di Parung, pada tanggal 15 Juli 2005, akibat dari fatwa MUI.

PENDAHULUAN

Salah satu kelompok yang menuntut MUI mencabut fatwa tentang Ahmadiyah adalah Aliansi Masyarakat Madani. Kelompok ini menganggap semua fatwa yang memandang sesat aliran lain sering memancing tindakan kekerasan. Mereka menuntut kebebasan berkeyakinan. Menurut mereka, fatwa MUI ini bertentangan dengan prinsip kebebasan berkeyakinan di dalam konstitusi. Sejumlah nama yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Madani ini antara lain adalah Adnan Buyung Nasution, Dawan Rahardjo, Johan Efendi, Ulil Absar Abdalla, M. Syafi'i Anwar, Musdah Mulia, Ali Abdurrahman, Trisno T Sutanto, Munawar dan Uli Parulian.

Terhadap pernyataan Aliansi Masyarakat Madani tersebut, Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI) menyatakan bahwa *pertama*, pernyataan mereka tersebut berlebihan dan tidak proporsional. Fatwa tentang kesesatan Ahmadiyah merupakan kajian yang serius dari sudut keagamaan Islam, bukan dari sudut pandang HAM seular atau cara pandang Kristen. Mestinya, kelompok-kelompok seperti Aliansi Masyarakat Madani menghormati keberadaan dan tugas MUI, yang salah satu tugasnya adalah mengeluarkan fatwa-fatwa yang berkaitan dengan masalah keagamaan. *Kedua*, kaum Kristen yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Madani mestinya melakukan instropeksi, dan tidak begitu saja ikut-ikutan bersekongkol dengan kaum Islam liberal untuk melecehkan satu institusi Islam. Sebelum mendesak MUI untuk mencabut fatwa tentang sesatnya Ahmadiyah, mereka seharusnya mendesak Paus untuk

mencabut keputusan tentang homoseksual, sebab keputusan paus itu juga tidak menghormati keyakinan keagamaan kaum homoseksual. *Ketiga*, masalah Ahmadiyah adalah masalah yang berkaitan dengan keimanan. Oleh karena itu, semua ini harus dilihat dari sudut pandang *aqidah*, dan tidak menjadikan sebagai komoditas sosial politik ekonomi semata, sebab dampak yang ditimbulkan sangat serius. *Keempat*, mengimbau cendekiawan Muslim untuk mempelajari Ahmadiyah dan keislaman dengan serius, dan tidak melihatnya dari satu aspek saja, yaitu aspek kebebasan, pluralisme, HAM seular.

Demikianlah kontroversi yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Terlepas dari kontroversi di atas, tulisan ini mencoba memandang Ahmadiyah dari sudut pemahaman sumber hukum al-Quran, Sunnah dan ijma' ulama salaf,

SEKILAS TENTANG AHMADIYYAH

Ahmadiyah dikembang pertama kali oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, salah satu desa di propinsi Puncab di India. Ia diduga berasal dari Moghol atau Persia. Nama lengkapnya adalah Ghulam Ahmad bin Ghulam Murtadha bin 'Atha' Muhammad. Ia lahir tahun 1839 M. di desa Qadian.¹ Mirza Ghulam Ahmad wafat pada tanggal 26 Mei tahun 1908 M. di kota Lahore. Ia dimakamkan di desa Qadian.² Mirza Ghulam Ahmad mendakwakan diri sebagai nabi, sebagai *mujaddid*, sebagai Imam Mahdi, dan sebagai al-Masih. Ia banyak mengajarkan hal-hal "baru" yang menjadi sangat kontroversial di kalangan umat Islam. Seperti ia menyatakan bahwa ia adalah Musa, Isa dan Muhammad, sehingga ia lebih baik dari ketiga Nabi tersebut.³

menjauhi taghut sebagaimana disebutkan didalam al-Quran 16:36. Berbeda dengan itu, Ghulam Ahmad, tokoh-tokoh yang ajaran ketuhanannya jelas-jelas bertentangan dengan Islam juga disebut sebagai nabi. Krishna, yang dalam kepercayaan Hindu disebut sebagai inkarnasi Dewa Wishnu, dikatakan oleh Ghulam Ahmad sebagai nabi pilihan Tuhan juga. Begitu juga Baba Nanak, tokoh agama di India dan pendiri sekte Hindu Sikh, juga dikatakan sebagai nabi.¹³

Rasyid Ridha, dalam tafsir *al-Manar*, Ahmadiyah itu ada dua golongan. Segolongan mengatakan Ghulam Ahmad adalah pembaharu, *mujaddid*, bukan nabi. Mereka ini adalah *ahli bid'ah*. Segolongan lagi menyatakan bahwa Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi yang diberi wahyu oleh Allah. Mereka ini adalah orang-orang kafir, *murtad*.¹⁴

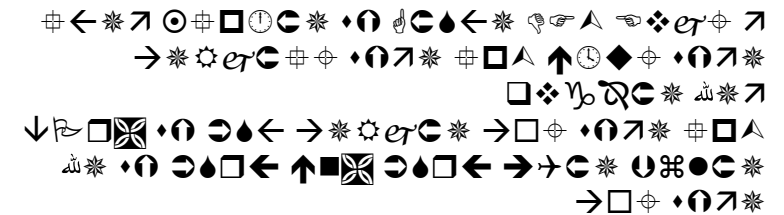
b. Kitab Wahyu Sendiri

Sebagaimana disebut sebelumnya bahwa Ahmadiyah meyakini Ghulam Ahmad adalah seorang nabi dan menerima wahyu dari Jibril. Oleh sebab itu mereka memiliki sendiri kitab wahyu atau kitab suci. Kitab suci Ahmadiyah dikenal dengan nama *Tazkirah*, *al-Kitab al-Mubin*, dan *az-Zikr*. Kitab ini adalah pembajakan serta pencampur-adukan ayat-ayat suci al-Quran dalam bahasa Arab dengan bahasa Urdu, bahasa Persia karangan Mirza Ghulam Ahmad.

Kitab suci mereka ini memiliki dua puluh juz dan terbagi ke dalam beberapa ayat. Menurut mereka, wahyu yang diturunkan kepada Ghulam Ahmad lebih banyak dari wahyu-wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya.

Ahmadiyah meyakini Ghulam Ahmad menerima wahyu *kalamullah*. Wahyu itu sama persis seperti Nabi

Muhammad menerima wahyu al-Quran. Mirza Ghulam Ahmad mengatakan bahwa:¹⁵



Bila kitab wahyu Ahmadiyah ini dibaca dan diteliti maka terlihat bahwa kitab tersebut hanyalah potongan-potongan ayat-ayat al-Quran dan disambung-sambung dengan kata-kata Ghulam Ahmad yang diakuinya sebagai wahyu. Perbuatan Ghulam Ahmad inilah yang disebut oleh sebagian ulama sebagai pembajakan terhadap al-Quran. Tindakan ini juga termasuk menginjak-injak kesucian dan kemurnian al-Quran. Perbuatan ini, menurut sebagian ulama lebih jahat dari perbuatan nabi palsu sebelumnya, Musailamah al-Kazzab, yang belum sempat mengacak-acak al-Quran karena terlebih dahulu mati terbunuh ketika Khalifah Abu Bakar memerangnya.

Akibat perbuatannya ini maka ulama menganggap Ghulam Ahmad melakukan perbuatan yang melecehkan dan menghina Islam. Ahmadiyah juga dinyatakan sangat berbahaya bagi kemurnian agama Islam. Mereka bagaikan musang berbulu ayam, musuh dalam selimut, singa bermantel bulu domba, serupa tapi tak sama. Mengaku Islam tetapi tidak Islam.

c. Pandangan Ahmadiyah Terhadap Orang Islam

Sebagian orang menganggap Ahmadiyah adalah salah satu kelompok atau mazhab dalam kelompok Muslimin, karena Ahmadiyah hanya berbeda dalam hal-hal *furu'*. Sesungguhnya Ahmadiyah tidak ada hubungannya dengan Islam. Ahmadiyah telah menipu umat manusia dan menjualnya atas nama Islam. Berdasarkan penelitian Ihsan Ilahi Zahir terhadap kitab-kitab yang dipergunakan oleh Ahmadiyah dan pendapat-pendapat khalifah-khalifah Ahmadiyah ditemukan beberapa pandangan Ahmadiyah terhadap kaum Muslimin, yaitu :

1. Kaum Muslimin akan kekal selama-lamanya di dalam neraka Jahannam karena tidak mengakui kenabian Ghulam Ahmad. Ahmadiyah menganggap kafir kaum Muslimin. Mereka beralasan dengan argumentasi al-Quran yang menyatakan bahwa Allah menjelaskan siapa mengingkari salah satu rasul maka ia kafir, siapa yang mengingkari malaikat maka ia kafir, siapa yang mengingkari al-Quran maka ia kafir, seperti itu pula, siapa yang mengingkari Ghulam Ahmad nabi dan rasul maka ia kafir pula.¹⁶
2. Pengikut Ahmadiyah tidak sah shalat menjadi makmum di belakang kaum muslimin. Pengikut Ahmadiyah tidak dibenarkan mengikuti imam shalat kecuali setelah ia yakin bahwa imam tersebut *qadaniyyun*. Kalau ternyata imam itu bukan pengikut Ahmadiyah, maka ia berarti shalat di belakang orang munafik dan mesti mengulang shalat di rumah, karena shalat tersebut tidak sah. Ghulam Ahmad pernah ditanya tentang apakah boleh shalat di belakang imam yang tidak diketahui aqidahnya. Ghulam Ahmad menjawab: "Tidak boleh, kecuali telah diketahui

aqidahnya, jika ia membenarkan kenabian saya maka boleh, jika mendustakan kenabian saya maka tidak boleh, jika ia tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan maka tidak boleh juga karena ia adalah seorang *munafik*.¹⁷

3. Pengikut Ahmadiyah tidak dibenarkan bergaul dengan kaum Muslimin dalam perayaan-perayaan. Bahkan pengikut Ahmadiyah diminta memutuskan hubungan dengan kaum Muslimin secara umum. Hal didasarkan pada pandangan mereka bahwa Ahmadiyah adalah orang-orang suci dan kaum Muslimin adalah najis. Oleh sebab itu, tidak sepatutnya orang yang bersih berhubungan dengan najis, sebagaimana orang mukmin tidak berhubungan dengan orang kafir.¹⁸
 4. Pengikut Ahmadiyah tidak dibenarkan melakukan shalat terhadap jenazah-jenazah kaum Muslimin. Khalifah yang kedua Ahmadiyah ditanya oleh pengikutnya tentang menyolatkan jenazah anak-anak orang Muslimin karena anak-anak tersebut maksum dan mungkin saja dewasa nanti akan menjadi pengikut Ahmadiyah. Khalifah kedua ini menjawab: "tidak boleh menyolatkan jenazah anak-anak Muslim tersebut, sekalipun ia maksum sebagaimana tidak boleh menyolatkan jenazah anak-anak Nasrani sekalipun mereka juga maksum, begitu juga anak-anak Hindu, anak-anak Masihi, karena agama anak tersebut adalah agama orangtuanya, karena ia menjadi pengikut kedua orangtuanya".¹⁹
- Terhadap anak-anak Muslim begitu, bagaimana pula dengan orang Muslim dewasa? Pasti juga tidak boleh, karena orang-orang kafir tidak boleh dishalatkan oleh

sekarang mengangkat bendera kedamaian dan bendera kebajikan.” Ghulam Ahmad juga mengatakan: “tinggalkan mulai sekarang pikiran-pikiran jihad, karena berperang demi agama telah diharamkan karena telang datang Imam al-Masih. Cahaya Allah telah turun dari langit, maka tidak perlu ada jihad. Bahkan siapa yang berjihad di jalan Allah sekarang maka ia adalah musuh-musuh Allah.²⁴

f. Aqidah-aqidah Sesat

Ahmadiyah memiliki aqidah-aqidah yang menyimpang dan berbeda yang dipahami oleh kaum Muslimin khususnya mazhab Ahlussunnah wa al-Jamah. Di sini akan disebutkan beberapa aqidah yang sesat di dalam ajaran Ahmadiyah. Ihsan Ilahi Zahir, salah seorang besar di Arab Saudi, telah menemukan ajaran-ajaran yang sesat di dalam literatur-literatur utama Ahmadiyah sebagai berikut:

1. Aqidah Ahmadiyah terhadap *Rab al-'Izzah*. Sesungguhnya Allah, menurut Ahmadiyah, shalat, puasa, tidur, dan menulis tanpa takwil. Mereka menyamakan Tuhan dengan binatang laut. Tuhan mempunyai anak atau melahirkan anak.
2. Aqidah Ahmadiyah tentang kenabian Ghulam Mirza Ahmad. Sesungguhnya, menurut mereka, Ia adalah nabi dan rasul penutup. Rasul yang membawa syariat. Nabi yang menerima wahyu dari Tuhan.
3. Aqidah Ahmadiyah tentang *kalamullah*. Sesungguhnya, menurut mereka, Jibril menurunkan wahyu kepada Ghulam Ahmad. Ahmadiyah mempunyai “al-Quran” sendiri. Membajak dan mencampurkan ayat-ayat al-

- Quran kaum Muslimin dengan ucapan-ucapan Ghulam Ahmad.
4. Aqidah Ahmadiyah tentang desa Qadian. Sesungguhnya, desa Qadian, menurut mereka, lebih afdhal dan lebih mulia dari kota Makkah al-Mukarramah dan al-Madinat al-Munawwarah. Pengikut Ahmadiyah melakukan haji ke desa Qadian.
 5. Aqidah Ahmadiyah tentang kekufuran orang-orang yang tidak mengakui kenabian dan kerasulan Ghulam Ahmad. Menurut mereka, siapa yang tidak mengimani Ghulam Ahmad dan tidak menjalankan syariatnya adalah kafir, termasuk bagi kaum Muslimin yang tidak mengakui kenabian dan kerasulannya.

Demikianlah beberapa ideologi Ahmadiyah yang secara signifikan berbeda dengan kaum Muslimin. Ideologi ini sangat sulit dapat diterima oleh kaum Muslimin se dunia.

EPILOG

Berdasarkan ideologi dan ajaran-ajaran tersebut, maka mayoritas ulama Muslim menyatakan bahwa Ahmadiyah bukan bagian dari kaum Muslimin. Seperti Negara Republik Islam Pakistan telah menetapkan bahwa seorang ke dalam kelompok Qadian dan Lahore yang menamakan diri ahmadiyah atau memakai nama lain apapun juga adalah bukan Muslim. Hal ini dapat dilihat dari UU dasar Sementara pemerintah perubahan Tahun 1981 Perintah Penguasa Perang Tertinggi Hukum Darurat No.2 Tahun 1981. Negara Arab Saudi meminta Menteri Agama melarang Ahmadiyah dan menjelaskan kesesatan serta kekafirannya kepada seluruh masyarakat Indonesia. Malaysia telah melarang ajaran

Ahmadiyyah di seluruh Malaysia sejak tanggal 18 Juni 1975. Hal ini hasil musyawarah Keputusan Raja-raja ke 101 tanggal 18 Juni 1975.

Sejalan dengan Negara-negara Islam di dunia, Departemen Agama RI, pada tahun 1984 No. D/BA.01/309/1984 tertanggal 20 September 1984, mengeluarkan Surat Edaran kepada seluruh Kantor Wilayah seluruh Indonesia yang berisi uapaya penanganan Ahmadiyah, antara lain:

- a. Ahmadiyyah dianggap menyimpang dari Islam karena mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi sesudah nabi terakhir Muhammad SAW.
- b. Kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia dijaga untuk tidak menyebarluaskan fahamnya di luar pengikutnya agat tidak menimbulkan keresahan masyarakat dan tidak mengganggu kerukunan hidup beragama.

Endnotes :

1. Ahmad Syirbashi, *Yasalunaka fi ad-Din wa al-Hayat*, (Beirut : Dar al-Jil, 1981), p. 477.
2. *Ibid.*
3. *Ibid.* p. 478.
4. Artinya : Setiap orang yang mengimani Isa dan tidak mengimani Muhammad Kafir, begitu juga siapa yang mengimani Muhammad dan tidak mengimani Ghulam Ahmad maka ia Kafir. Ahmad Syirbashi, *Yasalunaka*, p. 478.
5. Adian Husaini, *Pluralisme Agama : Haram, Fatwa MUI, Kontroversi, dan Penjelasannya*, (Malaysia: IIU, 2005), 8.
6. *Ibid.* p.9.
7. Artinya : “Dan sesungguhnya saya adalah penutup para nabi”. Lihat pula dalam Ahmad al-Syirbashi, *Yasalunaka*, p. 479.
8. Artinya ; Saya akhir para nabi dan kalian adalah akhir umat”. Lihat Ihsan Ilahi Zahir, *Al-Qadiyan Dirasat wa Tahlil*, (Riyadh: al-Riasah al-Ammah, 1984), p.96.
9. Artinya : “Diberikan kepada apa yang tidak diberikan kepada seorang pun di alam semesta ini”. *Ibid.* p. 105.
10. Artinya : “Hanya saya sendiri yang diberikan Allah apa yang diberikan kepada semua para nabi”. *Ibid.*
11. *Ibid.* p. 106.
12. Artinya : “sesungguhnya Jibril datang kepada saya dan memilih saya dan memutar jarinya dan menunjuk kepada saya bahwa

- sesungguhnya Allah memelihara saya dari musuh-musuh”. *Ibid.* p. 106.
13. Lihat Adian Husaini, *Pluralisme*, p.9.
 14. Sebagaimana dikutip Adian Husaini, *Pluralisme*, p.10.
 15. Artinya; “Allah Yang Maha Agung mempercayai saya dengan wahyu sebagaimana al-Quran, dan ini akan kitab terakhir yang turun dari langit, dan saya mempercayai bahwa kata-kata yang turun kepada saya datang dari Allah, sebagaimana al-Quran datang dari Allah.” *Ibid.*
 16. Lihat Ihsan Ilahi Zahir, *al-Qadiyaniat*, p. 35
 17. *Ibid.* p. 39.
 18. *Ibid.* p.39.
 19. *Ibid.* p. 40.
 20. Ihsan Ilahi Zahir, *Al-Qadiyaniat*, p.34-48.
 21. Artinya: “Orang yang datang ke Qadian adalah haji”, Lihat Ahmad asy-Syirbashi, *Yasalunaka*. p. 480.
 22. *Ibid.*
 23. Artinya: “Sesungguhnya Allah meringankan kedahsyatan jihad fi sabillah dengan beransur-ansur, pada masa Musa AS., dibolehkan membunuh anak-anak, sedangkan pada masa Muhammad dilarang membunuh anak-anak, orangtua, dan wanita-wanita, sedangkan sekarang, dihapuskan pada masaku.” Lihat asy-Syirbashi, *Yasalunaka*, p. 482
 24. Seperti yang dikutip oleh Ahmad asy-Syirbashi, *Yasalunaka*, p. 482.

Akbarizan, *Dosen Fakultas Syari'ah UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Alumni Program Pascasarjana (S2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000).*